BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Tindak Tutur

Menurut Austin (dalam Nadar, 2009: 11) pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pada waktu seseorang menggunakan kata-kata kerja *promise* 'berjanji', *apologize* 'minta maaf', *name* 'menamakan', *pronounce* 'menyatakan' misalnya dalam tuturan *I promise I will come on time* ("Saya berjanji saya akan datang tepat waktu"), *I apologize for coming late* ("Saya minta maaf karena datang terlambat"), dan *I name this ship Elizabeth* ("Saya menamakan kapal ini Elizabeth") maka yang bersangkutan tidak hanya mengucapkan tetapi juga melakukan tindakan berjanji, meminta maaf, dan menamakan. Tuturan-tuturan tersebut dinamakan tuturan performatif, sedangkan kata kerjanya juga disebut kata kerja performatif.

Menurut Chaer (2010: 26) sebelum Austin memperkenalkan teori tindak tutur ini, para filsuf dan para tata bahasawan tradisional berpendapat bahwa berbahasa itu hanyalah aktivitas mengatakan sesuatu saja karena bahasa itu tidak lain daripada alat untuk menyampaikan informasi belaka. Misalnya, jika seseorang mengatakan:

(1) *Monumen Nasional tingginya 125 meter.*

Dari contoh di atas, hanya mengatakan sesuatu saja, yakni tentang tingginya Monumen Nasional di Jakarta. Akan tetapi, jika seseorang menuturkan kalimat-kalimat berikut, dia bukan hanya mengatakan sesuatu saja, melainkan juga melakukan sesuatu.

(2) *Saya minta maaf karena sudah membuatmu marah*.
(3) *Dengan mengucap "bismillah" acara seminar ini saya buka*.

Selain mengatakan sesuatu, kalimat (2) juga menyatakan melakukan tindakan, yaitu meminta maaf. Begitu juga dengan kalimat (3) selain mengatakan sesuatu, juga menyatakan melakukan tindakan yaitu membuka acara seminar.

Austin dalam Nadar (2009: 11-12) menyatakan bahwa agar dapat terlaksana ada tiga syarat yang harus dipenuhi dalam tuturan-tuturan performatif seperti disebut di atas. Syarat-syarat yang diperlukan dan harus dipenuhi agar suatu tindakan dapat berlaku disebut dengan *felicity conditions*, yaitu:

1. *The Persons and Circumstances Munt Be Appropriate* ("Pelaku dan situasi harus sesuai") misalnya tuturan yang sering disampaikan kepada peserta lomba, ("Saya nyatakan kamu lolos ke babak berikutnya"). Tuturan tersebut hanya dapat dipenuhi bila yang mengucapkan adalah seseorang yang memang berwenang untuk mengucapkan tuturan tersebut, misalnya MC atau juri lomba. Sebaliknya tuturan seorang MC atau juri lomba yang berbunyi ("Saya nyatakan kalian lolos ke babak selanjutnya") tidak dianggap berlaku bila mitra tuturnya bukan peserta lomba. Jadi, dalam tuturan pelaku dan situasi tuturan harus sesuai sehingga tuturan formatif terpenuhi.
2. *The Act Must Be Executed Completely and Correctly by All Participants* ("Tindakan harus dilaksanakan dengan lengkap dan benar oleh semua pelaku"). Misalnya, seorang pimpinan yang mengatakan ("Kamu benar-benar salah")

kepada bawahannya dan tidak bisa menunjukkan kesalahannya ataupun hal apa yang membuatnya dianggap salah merupakan tuturan yang tidak valid. Jadi, disini dijelaskan bahwa dalam bertutur harus ada bukti yang valid sehingga tidak terkesan menuduh.

3. *The Participants Must have the Appropriate Intentions* ("Pelaku harus mempunyai maksud yang sesuai"), misalnya tuturan ("Saya akan menemui Anda besok Pukul 08.00 WIB"). Sedangkan sebetulnya pukul 08.00 WIB penutur tersebut telah mengadakan janji lain dengan pihak lain, maka tuturan tersebut tidak valid.

2.2 Jenis-jenis Tindak Tutur

Menurut Austin (dalam Tarigan, 2015: 100) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Berikut ini penjelasan mengenai ketiga tindak tutur tersebut.

2.2.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*an act of saying something*) (Austin dalam Rusminto, 2015: 67). Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti "berkata" atau tindak tutur yang dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer dan Agustina, 2010: 53). Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak tutur lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur (Rusminto, 2015: 67). Menurut Leech (dalam Rusminto, 2015: 67) tindak lokusi lebih kurang dapat disamakan dengan sebuah tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan.

Contoh tindak tutur lokusi adalah sebagai berikut.

(1) Bumi itu bulat.
(2) Pendidikan itu sangat penting.

Tuturan di atas merupakan contoh tindak tutur lokusi. Tuturan (1) dan (2) memiliki kesamaan, yaitu sama-sama bertujuan untuk menginformasikan sesuatu. Tidak ada maksud lain dalam tuturan ini, misalnya meminta lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu atau untuk memengaruhi lawan tuturnya.

2.2.2 Tindak Ilokusi

Menurut Rusminto (2015: 67) tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan susuatu (*an act of doing somethings in saying somethings*). Tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit (Chaer dan Agustina, 2010: 53).

Misalnya, "*Ibu menyuruh saya untuk segera mandi"*. Jika tindak tutur lokusi berkaitan dengan makna, maka tindak tutur ilokusi berkaitan dengan maksud yang dibawakan oleh preposisinya. Jadi, dalam kalimat di atas selain memiliki makna juga menyampaikan maksud, yaitu menyuruh untuk segera mandi.

Menurut Moore (dalam Rusminto, 2015: 67) tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau nyata yang diperformansikan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan. Pada hal ini dibicarakan mengenai maksud, fungsi, dan daya ujaran yang dimaksud. Mengidentifikasi tindak ilokusi maka harus diperhatikan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan dimana tuturan terjadi,

serta saluran apa yang dipergunakan. Maka dari itu tindak tutur ilokusi merupakan hal yang paling penting dalam memahami tindak tutur.

2.2.3 Tindak Perlokusi

Menurut Tarigan (2015: 100) tindak perlokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Menurut Levinson (dalam Rusminto, 2012: 78) tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Dapat diartikan, mitra tutur melakukan apa yang dikehendaki oleh penutur. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 53) tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain. Misalnya, ada kalimat "*saya haus*" maka tindakan yang muncul adalah mitra tutur bangkit dan mengembalikan minum.

2.3 Teori Kesantunan

Menurut (Chaer, 2010: 45) terdapat sejumlah pakar yang mengemukakan mengenai teori kesantunan berbahasa, di antanya Brown dan Levinson (1978), Fraser (1978) dan Leech (1983). Berikut ini penjabaran secara singkat dari masing-masing pakar tersebut.

2.3.1 Brown dan Levinson

Brown dan Levinson dalam Chaer (2010: 49) menyatakan bahwa teori kesantunan itu berkisar atas nosi muka (*face*). Brown dan Levinson dalam Chaer (2010: 49) menyatakan bahwa muka itu ada dua segi yaitu, muka positif dan muka negatif. Muka positif yaitu mengacu pada diri setiap orang yang rasional, penutur

meyakini apa yang ia miliki dan nilai-nilai yang ia yakini sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau dimilikinya itu, diakui oleh orang-orang sebagai sesuatu hal yang baik, patut dihargai, menyenangkan, dan lain-lain. Sedangkan muka negatif mengacu pada citra diri seseorang yang rasional yang memiliki keinginan agar dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Sehingga, jika tuturan direktif (misalnya memerintah atau permintaan) maka yang terancam adalah muka negatif (Chaer, 2010: 49).

Untuk menghindari muka negatif, penutur harus mempertimbangkan beberapa faktor di dalam situasi yang biasa, yaitu (1) jarak sosial, (2) besarnya perbedaan kekuasaan, dan (3) status relatif jenis tindak tutur di dalam kebudayaan. Ketiga hal ini akan dijelaskan dalam skala kesantunan pada sub-bab berikutnya.

2.3.2 Bruce Fraser

Fraser dalam Chaer (2010: 47) menyatakan bahwa kesantunan merupakan properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Mengenai definisi Fraser di atas, kemudian Gunarwan dalam Chaer (2010: 47) menyatakan bahwa terdapat tiga hal yang mesti diulas. Pertama bahwa kesantunan adalah properti atau bagian dari tuturan, jadi bukan tuturan itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu terdapat pada sebuah tuturan. Bisa saja tuturan yang diutarakan oleh penutur, menurut penutur sudah santun, namun menurut mitra tutur tidak santun. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban

peserta pertuturan. Artinya, bahwa apakah sebuah tuturan tersebut terdengar santun atau tidak diukur berdasarkan apakah penutur tidak melampaui haknya terhadap lawan tutur, atau apakah si penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan tuturnya. Hak merupakan sesuatu yang menjadi milik penutur dan mitra tutur, sedangkan kewajiban adalah keharusan yang harus dilakukan oleh peserta pertuturan (Chaer, 2010: 47).

Berdasarkan teori kesantunan yang telah disebutkan, penulis memfokuskan penelitian pada teori kesantunan Leech yang terdiri dari enam maksim. Keenam maksim itu adalah maksim kearifan (*tact*), kedermawanan (*Generosity*), pujian (*approbation*), kerendahan hati (*modesty*), kesepakatan (*agreement)*, dan simpati (*sympathy*).

2.3.3 Teori Kesantunan Geoffrey Leech

Menurut Leech (1993: 206-207) merumuskan prinsip sopan santun ke dalam enam butir maksim, yaitu (1) maksim kearifan *(tact)*, (2) maksim kedermawanan *(Generosity)*, (3) maksim pujian *(Approbation)*, (4) maksim kerendahan hati *(modesty)*, (5) maksim kesepakatan *(Agreement)*, dan (6) maksim simpati *(Sympathy)*. Penjelasan keenam maksim tersebut sebagai berikut.

2.3.3.1 Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Menurut Leech (1993: 206) maksim kearifan mengandung prinsip sebagai berikut:

1. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin; dan
2. Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Maksim kearifan ini mengacu pada mitra tutur (Rusminto, 2015: 97). Maksim ini menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Chaer, 2010: 56).

Jadi, ketika kita berhadapan dengan orang lain, sebaiknya kita berbicara yang memberi keuntungan kepada mitra tutur, bukan memberikan kerugian kepada mitra tutur.

Menurut Leech (dalam Rusminto, 2015: 97) bahwa ilokusi tidak langsung cenderung lebih sopan daripada ilokusi yang lebih bersifat langsung. Hal ini didasari dua alasan sebagai berikut: (1) ilokusi langsung menambah derajat kemanasukaan, dan (2) ilokusi tidak langsung memiliki daya semakin kecil dan semakin tentatif. Contoh (1) sampai dengan (5) menunjukkan kecenderungan sebagai berikut.

(1) Angkatlah telepon itu.
(2) Saya ingin Anda mengangkat telepon itu.
(3) Maukah Anda mengangkat telepon itu?
(4) Dapatkah Anda mengangkat telepon itu?
(5) Apakah Anda keberatan mengangkat telepon itu?

Contoh berikutnya (6) sampai dengan (10)

(6) Pergilah dari sini.
(7) Saya ingin Anda pergi dari sini.
(8) Maukah Anda pergi dari sini?
(9) Dapatkah Anda pergi dari sini?
(10) Apakah Anda keberatan pergi dari sini?

Contoh-contoh (1) sampai dengan (5) dan contoh (6) sampai dengan (10) memperlihatkan bahwa semakin tidak langsung ilokusi disampaikan semakin tinggi derajad kesopanan yang tercipta, demikian pula yang terjadi sebaliknya.

2.3.3.2 Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Menurut Leech (1993: 206) maksim ini mengandung prinsip kesantunan sebagai berikut:

(1) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; dan
(2) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Maksim kedermawanan ini menggunakan skala pragmatik yang sama dengan maksim kearifan, yakni skala untung rugi, karena maksim kedermawanan mengacu pada diri penutur. Hal inilah yang menyebabkan maksim kedermawanan berbeda dengan maksim kearifan, sebab dalam maksim kearifan tidak tersirat adanya unsur kerugian pada diri penutur, sedangkan dalam maksim kedermawanan tersirat adanya kerugian pada diri penutur meskipun sedikit. Untuk menjelaskan maksim ini, Leech (1993: 209) menyajikan contoh berikut.

(1) Kamu dapat meminjamkan mobil kepada saya.
(2) Aku dapat meminjamkan mobilku kepadamu.
(3) Kamu harus datang dan makan malam di rumah kami.
(4) Kami harus datang makan malam di tempatmu.

Kalimat (2) dan kalimat (3) dianggap sopan karena dua hal tersebut menyiratkan keuntungan bagi mitra tutur dan kerugian bagi penutur. Sedangkan kalimat (1) dan (4) dianggap tidak sopan karena menyiratkan kerugian bagi mitra tutur dan keuntungan bagi penutur. Dengan demikian, analisis terhadap keempat kalimat tersebut tidak cukup hanya dijelaskan dengan maksim kearifan, sebab dalam maksim kearifan tidak tersirat adanya unsur kerugian pada diri penutur, seperti pada contoh berikut.

"*Kamu dapat mengambil formulir pendaftaran presenter itu secara cuma-cuma di Radar Lampung*"

Nasihat ini memberikan keuntungan bagi mitra tutur tetapi tidak memberikan kerugian kepada penutur.

2.3.3.3 Maksim Pujian (*Apporabation Maxim*)

Menurut Leech (1993: 207) maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

(1) kecamlah orang lain sesedikit mungkin; dan
(2) pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Oleh sebab itu, penutur sebaiknya tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan untuk orang lain khususnya mitra tutur. Berikut ini contoh untuk memperjelas uraian mengenai maksim pujian ini.

(1) Masakanmu enak sekali.
(2) Penampilannya bagus sekali.
(3) Masakanmu sama sekali tidak enak.

Contoh (1) merupakan wujud penerapan maksim pujian tentang mitra tutur, sedangkan (2) merupakan penerapan maksim pujian untuk orang lain. Di pihak lain, contoh (3) merupakan contoh ilokusi yang melanggar maksim pujian.

2.3.3.4 Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Menurut Leech (1993: 207) maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

(1) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin; dan
(2) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Memuji diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap prinsip sopan santun dan sebaliknya mengecam diri sendiri merupakan suatu tindakan yang sopan dalam percakapan. Lebih dari itu, sependapat dan mengiyakan pujian orang lain terhadap diri sendiri juga merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Berikut ini contoh-contoh untuk memperjelas uraian tentang maksim kerendahan hati.

(1) Bodoh sekali saya.
(2) Pandai sekali saya.
(3) Bodoh sekali Anda.
(4) Pandai sekali Anda.
(5) Terimalah hadiah yang kecil ini sebagai tanda penghargaan kami.

(6) Terimalah hadiah yang besar ini sebagai tanda penghargaan kami.
(7) A: Mereka baik sekali kepada kita. B: Ya betul.
(8) A: Anda baik sekali terhadap saya. B: Ya betul.

Contoh (1) memperlihatkan bahwa mengecam diri sendiri merupakan tindakan yang sopan, sebaliknya memuji diri sendiri pada contoh (2) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga sebaliknya pada contoh (3) dan (4). Sementara itu, mengecilkan arti kebaikan hati diri sendiri pada contoh (5) merupakan tindakan sopan; sebaliknya membesar-besarkan kebaikan hati diri sendiri seperti pada contoh (6) merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati. Demikian juga yang terjadi pada contoh (7) dan (8). Menyetujui pilihan terhadap orang lain merupakan tindakan sopan, sebaliknya sependapat dengan pujian yang diajukan kepada diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati (Rusminto, 2012: 116).

2.3.3.5 Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Menurut Leech (1993: 207) maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

(1) usahakan agar ketaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin; dan
(2) usahakan agar kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

Maksim kesepakatan ini berdiri sendiri dan menggunakan skala kesepakatannya sebagai dasar acuannya. Dalam sebuah percakapan diusahakan untuk lebih banyak kesepakatan daripada ketidaksepakatan. Sebab apabila dalam tuturan tidak sepakat maka itu merupakan pelanggaran terhadap maksim kesepakatan. Berikut ini contoh untuk memperjelas uraian di atas.

(1) A :“Pestanya meriah sekali, bukan?.”
B : "tidak, pestanya sama sekali tidak meriah.”
(2) A :“Semua orang pasti menginginkan keterbukaan.”
B : "iya, pasti.”

(3) A :"Bahasa Indonesia sangat mudah dipelajari."
B : "Betul, tetapi tata bahasanya cukup sulit."

Contoh (1) memperlihatkan ketidaksepakatan antara penutur dan mitra tutur, dan karenanya melanggar maksim kesepakatan. Contoh (2) merupakan contoh percakapan yang menunjukkan penerapan maksim kesepakatan. Sementara contoh (3) merupakan percakapan yang memperlihatkan adanya ketidaksepakatan sebagian.

2.3.3.6 Maksim Simpati (*Sympati Maxim*)

Menurut Leech (1993: 207) maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut:

(1) kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain hingga sekecil mungkin; dan
(2) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri sendiri dengan orang lain.

Sama halnya dengan maksim kesepakatan, maksim simpati tidak berpasangan dengan maksim lainnya. Maksim ini menggunakan skala simpati sebagai dasar acuannya. Sasaran pada maksim simpati ini adalah penutur dan mitra tutur. Berikut ini dihadirkan contoh untuk memperjelas uraian di atas.

(1) Adik : *"Kak, besok aku akan menghadapi UN."*
Kakak : *"O, ya? Lakukan persiapan yang matang, kerja keras dan belajar. Tekun berusaha dan sukses selalu!"*

Contoh (1) diucapkan oleh seorang adik yang akan menghadapi Ujian Nasional SMA kepada kakaknya. Kakaknya memberikan semangat dengan mengucapkan *"Lakukan persiapan yang matang, kerja keras dan belajar. Tekun berusaha dan sukses selalu!"* Ungkapan ini merupakan salah satu bentuk simpati.

2.4 Skala Kesantunan

Menurut Chaer (2010: 63) sedikitnya ada tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini masih banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Ketiga macam skala itu adalah (1) skala kesantunan menurut Robin Lakoff, (2) skala kesantunan menurut Brown dan Levinson, dan (3) skala kesantunan menurut Leech.

2.4.1 Skala Kesantunan Robin Lakoff

Menurut Robin Lakoff (dalam Chaer, 2010: 63-64) tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur. Ketiga ketentuan tersebut adalah (1) skala formalitas (*formatity scale*), (2) skala ketidaktegasan (*hesitancy scaleI*), dan (3) skala kesamaan atau kesekawanan (*equality scale*).

2.4.1.1 Skala Formalitas (*Formality Scale*)

Agar peserta pertuturan (penutur dan lawan tutur) merasa nyaman dalam kegiatan bertutur, maka tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh terkesan angkuh. Ketika pertuturan ini berlangsung, kedua belah pihak harus saling menjaga sehingga tidak terjadi kendala yang menghalangi komunikasi. Simak tuturan (1) dan (2) di bawah ini.

(1) Kamu harus sudah membereskan kantor ketika Saya pulang.
(2) Saya dapat membuat ayam semur itu sekarang juga kalau Saya mau.

Tuturan (1) terasa memaksa lawan tutur. Untuk tidak terasa memaksa mungkin harus dilakukan dengan tuturan (3) berikut.

(3) Dapatkah Kamu sudah membereskan kantor ini ketika Saya pulang?

Lalu, tuturan (2) terasa sombong didengar oleh lawan tutur. Untuk tidak terasa sombong, berikut tuturan (4):

(4) Dengan bantuan kalian semua mungkin saya dapat membuat ayam semur itu dalam waktu singkat.

2.4.1.2 Skala Ketidaktegasan (*Hesitency Scale*)

Skala ketidaktegasan disebut juga skala pilihan (*optionality scale*) menunjukkan agar penutur dan lawan tutur dapat saling merasa nyaman bertutur, maka pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Kita tidak boleh bersikap terlalu tegang maupun kaku karena dalam bertutur kegiatan tersebut dianggap tidak santun.

2.4.1.3 Skala Kesekawanan (*Equality Scale*)

Skala kesekawanan menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, kita harus selalu bersikap ramah dan harus selalu mempertahankan persahabatan antara penutur dan lawan tutur. Penutur harus selalu menganggap bahwa lawan tutur adalah sahabat, begitu juga sebaliknya. Rasa persahabatan ini merupakan salah satu prasyarat untuk tercapainya kesantunan.

2.4.2 Skala Kesantunan Brown dan Levinson

Menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010: 64-66) terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala itu ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural yang selengkapnya mencakup skala (1) jarak sosial; (2) status sosial penutur dan lawan tutur, dan (3) tindak tutur.

2.4.2.1 Skala Peringkat Sosial

Skala peringkat sosial antara penutur dan lawan tutur banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural. Berkenaan dengan perbedaan umur antara penutur dan lawan tutur, biasanya diketahui bahwa semakin tua umur seseorang akan semakin tinggi peringkat kesantunan pertuturannya. Sebaliknya, orang yang masih muda cenderung memiliki tingkat kesantunan yang rendah di dalam bertutur. Orang yang berjenis kelamin wanita biasanya memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang berjenis kelamin pria. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa wanita cenderung lebih banyak berkenaan dengan sesutu yang bernilai estetis dalam hidupnya sehari-hari. Sebaliknya, pria jauh dari hal-hal itu karena, biasanya ia lebih banyak dengan kerja dan penggunaan logika dalam kehidupan sehari-hari. Berkenaan dengan latar belakang sosialkultural, orang yang memiliki jabatan dalam masyarakat memiliki kecenderungan kesantunan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak memiliki jabatan.

2.4.2.2 Skala Peringkat Status Sosial

Skala peringkat status sosial antara penutur dengan lawan tutur atau seringkali disebut dengan peringkat kekuasaan (*power rating*) didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dengan lawan tutur. Misalnya, di dalam kamar praktik dokter, seorang dokter memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi dibandingkan dengan seorang pasien. Begitu juga di dalam kelas, seorang guru memiliki tingkat kekuasaan lebih tinggi dibandingakan dengan seorang murid. Lainnya lagi, dijalan raya seorang polisi lalu lintas dianggap memiliki peringkat kekuasaan lebih besar

daripada seorang dokter yang pada saat itu melanggar peraturan lalu lintas. Sebaliknya, ketika polisi berada di rumah sakit sebagai pasien, maka polisi tersebut tingkat kekuasaannya lebih rendah dibandingkan dengan dokter yang memeriksa.

2.4.2.3 Skala Peringkat Tindak Tutur

Skala peringkat tindak tutur atau sering disebut dengan rank rating atau lengkapnya adalah *the degree of imposition with the required expenditure of goods or services* didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lain. Sebagai contoh dalam situasi yang sangat khusus seorang pria mengajak teman wanita nya jalan keluar rumah melebihi batas waktu yang telah ditentukan, misalnya lewat dari Pukul 22.00 WIB dikatakan sebagai tidak tahu sopan santun, bahkan dianggap melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat itu. Namun, hal yang sama akan dianggap sangat wajar dalam situasi yang berbeda seperti pada saat terjadi kerusuhan atau kejadian yang mengancam keselamatan jiwa.

2.4.3 Skala Kesantunan Leech

Menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 66-69) setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan yang disampaikan Leech.

1. *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian biaya dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Apabila hal demikian

itu dilihat dari kacamata si lawan tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri lawan tutur, akan semakin dipandang tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri si lawan tutur akan semakin santulah tuturan itu.

2. *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada lawan tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau lawan tutur menentukan pilihan banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan lawan tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun. Berkaitan dengan pemakaian tuturan imperatif itu menyajikan banyak pilihan tuturan akan semakin santunlah pemakaian tuturan imperatif itu.
3. *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santun tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santun tuturan itu.
4. *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat status sosial antara penutur dengan lawan tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan

cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

5. *Sosial dictance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan lawan tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan lawan tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

2.5 Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik

Menurut Rahardi (2005: 118) wujud kesantunan yang menyangkut ciri linguistik akan melahirkan kesantunan linguistik, sedangkan wujud kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik akan menghasilkan kesantunan pragmatik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesantunan secara langsung menggunakan bahasa disebut kesantunan linguistik atau langsung, sedangkan kesantunan secara pragmatik merupakan kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik, diungkapkan secara tersirat dan tidak langsung. Pada pertuturan, kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik banyak dijumpai dalam tuturan kalimat imperatif. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif biasanya diungkapkan dengan kisaran dari tuturan yang sangat keras atau kasar hingga ke tuturan yang paling halus atau santun (Rahardi, 2005: 79). Dengan demikian, jika kita ingin memerintah atau meminta harus diperhatikan

kesantunannya dengan menggunakan penanda kesantunan dalam kesantunan linguistik atau dengan diungkapkan secara tidak langsung atau pragmatik.

2.5.1 Kesantunan Linguistik

Pada tuturan imperatif, kesantunan lingustik dibedakan menjadi:

1. Panjang pendek tuturan,
2. Urutan tutur,
3. Intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan
4. Pemakaian ungkapan penanda kesantunan.

(Rahardi, 2005: 118-134)

2.5.1.1 Panjang Pendek Tuturan

Menurut Rahardi (2005: 119) berkenaan dengan panjang pendeknya suatu tuturan, secara umum bahwa semakin panjang tuturan yang digunakan, akan semakin santunlah tuturan tersebut. Dengan begitu, bahwa semakin banyak basa-basi yang diungkapkan penutur kepada mitra tutur, maka tuturan tersebut semakin santun. Karena, basa-basi yang diungkapkan mempengaruhi panjangnya tuturan, sehingga tuturan terasa santun. Sebaliknya tuturan yang pendek, biasanya merupakan tuturan yang ciri kelangsungannya sangat tinggi, sehingga tuturan tersebut bisa terasa tidak santun. Oleh karena itu seseorang yang dalam pertuturan imperatif tidak menggunakan basa-basi, akan terasa tidak santun. Untuk itu dapat diperhatikan contoh tuturan dari yang tuturan pendek hingga ke tuturan yang panjang.

(1) "*Antar bapak ini!*"
(2) "*Antarkan bapak ini ke masjid!*"
(3) "*Nak, antarkan bapak ini ke masjid!*"
(4) "Nak, tolong antarkan bapak ini ke masjid!"

Informasi indeksal:

Tuturan 1, 2, 3, dan 4 dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya untuk mengantarkan seorang bapak ke masjid terdekat untuk sholat.

Tuturan tersebut, jika dilihat dari panjang-pendeknya, tuturan pertama terlihat sangat pendek sehingga unsur memerintahnya langsung diungkapkan, sedangkan tuturan keempat menggunakan sapaan *Nak*, sapaan dari orang yang lebih tua kepada anak-anak, dan menggunakan penanda kesantunan *tolong*, sehingga dari tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa tuturan yang paling panjang memiliki kesantunan yang lebih tinggi daripada tuturan yang pendek.

2.5.1.2 Urutan Tutur sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Sebelum bertutur, seseorang mempertimbangkan tuturan yang digunakan akan tergolong santun atau tidak. Biasanya untuk mengungkapkan maksud tuturannya, seseorang akan mengubah urutan tuturannya agar semakin tegas, keras, bahkan menjadi kasar (Rahardi, 2005: 121). Berikut disajikan contoh pertuturan.

(1) "*Ruangan ini akan digunakan untuk pertemuan dewan guru pukul 09.00 tepat, segera adakan bersih-bersih kelas!"*
(2) "*Cepat adakan bersih-bersih kelas! Ruangan ini akan digunakan untuk pertemuan dewan guru pukul 09.00 tepat*."

Informasi indeksal:

Tuturan (1) dan (2) mengandung maksud yang sama. Namun demikian, keduanya memiliki peringkat kesantunan yang berbeda.

Tuturan pertama lebih santun dibandingkan dengan tuturan kedua, karena untuk menyatakan maksud dari perintahnya, tuturan itu diawali terlebih dahulu dari informasi lain yang melatarbelakangi imperatif yang dinyatakan selanjutnya. Mendahului informasi "Ruangan ini akan digunakan untuk pertemuan dewan guru

pukul 09.00 tepat" kemudian disusul tuturan imperatif "Segera adakan bersih-bersih kelas!" dapat merendahkan kadar imperatif tuturan itu secara keseluruhan. Tuturan yang langsung, berkadar kesantunan rendah. Tuturan yang tidak langsung berkadar kesantunan tinggi (Rahardi, 2005: 122). Sehingga dapat disimpulkan bahwa mendahului tuturan yang nonimperatif kemudian baru disusul tuturan imperatif akan meningkatkan kadar kesantunan tuturan tersebut.

2.5.1.3 Intonasi dan Isyarat-isyarat Kinesik sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan

Bagian sebelumnya telah dikatakan bahwa panjang-pendeknya tuturan menentukan peringkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia. Lazimnya, semakin panjang suatu tuturan maka semakin santun tuturan tersebut, dan berlaku sebaliknya. Pernyataan tersebut dapat dibenarkan jika tidak memperhatikan intonasinya. Menurut Rahardi (2005: 123) dalam pemakaian tuturan imperatif, ternyata sering ditemukan tuturan imperatif yang panjang justru lebih kasar daripada menggunakan tuturan yang pendek karena menggunakan intonasi tertentu. Sehingga, pada kenyataannya intonasi mempengaruhi tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan imperatif.

Selain intonasi, isyarat-isyarat kinesik juga mempengaruhi suatu tuturan. Menurut Kartomihardjo (dalam Rahardi, 2005: 123) sistem paralinguistik yang bersifat kinesik itu dapat disebutkan di antaranya sebagai berikut.

1) ekspresi wajah;
2) sikap tubuh;
3) gerak jari-jemari;
4) gerakan tangan;

5) ayunan lengan;

6) gerakan pundak;

7) goyangan pinggul;

8) gelengan kepala.

2.5.1.4 Ungkapan-Ungkapan Penanda Kesantunan

Menurut Rahardi (2005: 125) kesantunan dalam pemakaian tuturan imperatif secara linguistik dapat ditentukan oleh munculnya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Dari penanda-penanda kesantunan, dapat diungkapkan beberapa sebagai berikut: *tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaknya, hendaklah, -lah, sudi kiranya, sudilah kiranya, sudi apalah kiranya*. Berikut rincian dari ungkapan-ungkapan penanda kesantunan tersebut.

1. Penanda Kesantunan *Tolong* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Dengan menggunakan penanda kesantunan *tolong*, tuturan yang awalnya memerintah akan dianggap bermaksud menjadi suatu permintaan (Rahardi, 2005: 125). Berikut contoh tuturannya.

(1) "Buatkan teh untuk Bapak, Sin!"
(2) "Tolong buatkan teh untuk Bapak, Sin!"

Informasi indeksal:

Tuturan-tuturan ini disampaikan oleh Bapak kepada anakanya untuk membuatkan teh untuk dirinya.

Kedua tuturan tersebut memiliki maksud yang sama, namun berbeda karena tuturan kedua menggunakan kata *tolong*, sehingga kalimat imperatif memerintah menjadi kalimat imperatif meminta, karena dengan menggunakan penanda

kesantunan *tolong*, tuturan akan terdengar lebih santun dan halus. Dengan demikian, tuturan kedua memiliki kadar kesantunan lebih tinggi dari tuturan yang pertama.

2. Penanda Kesantunan *Mohon* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan mohon, akan dapat menjadi imperatif bermakna permohonan. Seringkali kita jumpai bahwa pemakaian penanda kesantunan mohon itu digunakan bersama unsur lain, seperti *kiranya* atau *sekiranya*. Unsur tersebut dapat diletakkan sebelum atau sesudah penanda kesantunan mohon dengan tanpa perbedaan maksud yang mendasar (Rahardi, 2005: 126). Berikut disajikan contoh tuturan.

(1) "Datang ke ulang tahunku!
(2) "Mohon datang ke ulang tahunku!
(3) "*Mohon (se)kiranya dapat datang ke ulang tahunku*!

Informasi indeksal:

Tuturan-tuturan ini disampaikan oleh seorang mahasiswa kepada temannya untuk menghadiri seminar hasilnya.

Ketiga tuturan tersebut memiliki maksud yang sama, namun memiliki peringkat kesantunan yang berbeda-beda. Tuturan pertama memiliki peringkat kesantunan paling rendah apabila dibandingkan dengan tuturan-tuturan lainnya. Namun, kata *mohon* seringkali digunakan dalam bentuk pasif dimohon pada ragam formal. Berikut contoh tuturannya.

(1) "*Dimohon Bapak dapat menaiki panggung untuk memberikan hadiah.*"
(2) "*Kepada Bapak dimohon dapat menaiki panggung untuk memberikan hadiah."*

Informasi indeksal:

Tuturan di atas disampaikan oleh seorang pemandu acara dalam sebuah acara perlombaan di fakultas, diungkapkan kepada Bapak Dekan untuk dapat memberikan hadiah kepada para pemenang lomba.

3. Penanda Kesantunan *Silakan* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *silakan* akan terdengar lebih santun dibandingkan yang tidak menggunakan penanda kesantunan. Kata *silakan* dapat berfungsi memperhalus tuturan dan sebagai penentu kesantunan imperatif (Rahardi, 2005: 127). Berikut disajikan contoh tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *silakan*.

(1) *"Tutup pintu itu*!"
(2) *"Silakan tutup pintu itu*!"
(3) *"Silakan ditutup pintu itu*!"

Informasi Indeksal:

Tuturan 1, 2, 3 dituturkan oleh seorang Dosen kepada Mahasiswa yang duduk paling depan dekat dengan pintu saat akan dimulainya UAS dalam tuturan yang berbeda-beda.

Dari ketiga tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa tuturan pertama merupakan tuturan yang paling rendah peringkat kesantunannya. Bentuk yang lebih santun dapat dilihat pada tuturan kedua dan ketiga. Namun demikian, jika kedua tuturan itu dibandingkan peringkat kesantunannya, tuturan ketiga lebih santun daripada tuturan kedua, hal tersebut dikarenakan tuturan ketiga berkonstruksi imperatif pasif (Rahardi, 2005: 128).

4. Penanda Kesantunan *Mari* sebagai Penentu Kesantunan Lingustik Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan *mari* akan menjadi lebih santun bila dibandingkan dengan tuturan imperatif yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu (Rahardi, 2005: 128). Dalam kehidupan sehari-hari penanda kesantunan mari sering digantikan dengan penanda kesantunan *ayo* atau *yo*, *Mari* memiliki kesantunan lebih tinggi daripada tuturan imperatif yang dilekati penanda kesantunan *ayo* dan *yo*. Namun, dalam situasi yang lebih informal, ketiga penanda kesantunan itu sering diganti dengan bentuk *yok* atau *yuk* (Rahardi, 2005: 128). Berikut disajikan contoh tuturan yang dapat dipertimbangkan.

(1) "*Pulang!*"
(2) "*Mari pulang!*"
(3) "*Ayo, pulang!"*
(4) "*Yo, pulang!", atau "Pulang, yo!"*
(5) "*Yuk, pulang!", atau "Pulang, yuk!"*

Informasi Indeksal:

Tuturan-tuturan di atas diungkapkan oleh seorang Ibu kepada anaknya dalam situasi tuturan yang berbeda-beda.

Penanda kesantunan mari memiliki maksud ajakan, tuturan seperti pada tuturan pertama lebih jarang kemunculannya dalam pertuturan, karena pada tuturan pertama biasanya muncul apabila yang dimaksud adalah imperatif suruhan atau perintah. Dengan demikian, bentuk tuturan seperti pada tuturan pertama berkadar kesantunan lebih rendah daripada tuturan-tuturan lainnya. Tuturan kedua dan ketiga lebih santun daripada tuturan keempat dan kelima. Dalam situasi yang tidak formal, tuturan keempat dan kelima di atas lebih sering muncul dan dapat dengan mudah ditemukan dalam percakapan sehari-hari (Rahardi, 2005: 129).

5. Penanda Kesantunan *Biar* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Penanda kesantunan biar biasanya digunakan dalam tuturan untuk menyatakan makna imperatif permintaan izin. Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan biar lebih santun dari pada tuturan yang bermakna imperatif permintaan izin yang tidak menggunakan penanda kesantunan ini (Rahardi, 2005: 129). Berikut disajikan contohnya

(1) "*Biar aku saja yang mengantarkan minum itu.*"
(2) "*Aku meminta kepadamu supaya kamu mengizinkan aku mengantarkan minum itu.*"
(3) "*Aku saja yang mengantarkan minum itu.*"

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya pada saat ada tamu. Saat itu sang Ibu sedang membuatkan minuman untuk tamu tersebut, kemudian sang anak meminta izin agar dia saja yang mengantarkan minuman tersebut.

Untuk melihat tuturan pertama memiliki maksud permintaan izin, maka tuturan pertama dapat diubahwujudkan menjadi tuturan seperti contoh kedua. Kedua tuturan tersebut memiliki maksud yang sama yaitu permintaan izin. Tetapi tuturan pertama memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi daripada tuturan yang ketiga. Tuturan ketiga memilki maksud memaksakan kehendak kepada mitra tutur. Pemaksaan kehendak merupakan hal yang kurang santun karena di dalamnya mengandung maksud pelanggaran terhadap muka si mitra tutur. Sehingga, tuturan ketiga memiliki kadar kesantunan lebih rendah dibandingkan dengan tuturan lainnya (Rahardi, 2005: 129).

6. Penanda Kesantunan *Ayo* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan ayo, memiliki maksud ajakan yang lebih santun dibandingkan tuturan yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu (Rahardi, 2005: 130). Berikut disajikan contoh yang dapat dipertimbangkan.

(1) "*Ayo, makan dulu!*"

Informasi Indeksal:

Tuturan di atas diungkapkan oleh Ibu kepada anaknya yang malas makan. Dengan melakukan tuturan disertai dengan tindakan, yakni Ibu menyendoki ke mulutnya sendiri, berharap anak akan mengikuti geraknya dengan menyendokkan makanan ke mulut.

(2) "*Makan dulu!"*

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang Ibu yang marah kepada anaknya karena sang anak malas untuk makan, sehingga Ibu memaksa anak dengan menyuapinya.

Pada tuturan kesatu mengandung maksud bahwa tindakan Ibu menyendoki makanan ke dalam mulutnya agar sang anak mengikuti gerakannya. Kemudian, tuturan kedua dituturkan oleh Ibu dengan memaksakan menyuap anaknya. Tuturan pertama lebih santun dibandingkan dengan tuturan kedua karena tuturan pertama dilakukan dengan tidak memaksa, sedangkan tuturan kedua dilakukan dengan memaksa anak untuk membuka mulut dan makan. Tindakan itu akan semakin terlihat keras dan kasar ketika tuturan yang kedua dilakukan oleh penyandera kepada sanderaannya dengan memaksanya untuk memakan sesuatu.

Semakin besarnya unsur paksaan maka akan semakin rendah kadar kesantunannya (Rahardi, 2005: 130).

7. Penanda Kesantunan *Coba* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Tuturan imperatif yang menggunakan penanda kesantunan *coba* akan menjadi lebih santun dibandingkan yang tidak menggunakan penanda kesantunan itu. Penanda kesantunan coba dapat digunakan untuk menyatakan maksud memerintah atau menyuruh. Fungsi dari penanda kesantunan coba ini adalah agar seolah-olah mitra tutur merasa sejajar dengan penutur meskipun kenyataannya tidak (Rahardi, 2005: 131). Berikut disajikan contoh tuturan yang dapat kita cermati bersama.

(1) "*Coba ambil sapu di dapur!"*

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Ibu kepada anaknya yang mengotori ruangan tengah tempat duduk keluarga, kemudian Ibu yang bijaksana tidak memarahi anaknya, namun menyuruh sang anak untuk mengambilkan sapu, kemudian mereka membersihkan bersama.

(2) "*Ambil sapu di dapur dulu!"*

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Ibu yang marah kepada anaknya yang berkali-kali mengotori ruangan.

Tuturan disampaikan dengan penuh rasa kesal. Makna imperatif yang dikandung oleh tuturan pertama lebih halus dan lebih santun dibandingkan tuturan kedua. Tuturan kedua, murni suruhan dan tuturan yang keras, kasar, dan tidak santun.

Dengan demikian jelas, tuturan yang menggunakan penanda kesantunan coba itu, sebuah tuturan yang kasar menjadi halus, santun, dan bijaksana (Rahardi, 2005: 131).

8. Penanda Kesantunan *Harap* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Penanda kesantunan *harap* ditempatkan sebagai penanda kesantunan yang berfungsi memberi maksud pemerhalus tuturan imperatif, penanda kesantunan harap juga dapat berfungsi sebagai penanda tuturan imperatif harapan dan tuturan imperatif imbauan (Rahardi: 2005: 132). Berikut contoh tuturan yang tidak menggunakan dan yang menggunakan penanda kesantunan *harap*.

(1) "*Jangan mengganggu teman yang belum selesai!*"
(2) "*Harap jangan mengganggu teman yang belum selesai!*"

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh guru kepada muridnya agar tidak menganggu mahasiswa lainnya saat ulangan berlangsung.

Tuturan tersebut merupakan tuturan perintah dari guru kepada muridnya, jika dilihat tuturan (1) sangat tegas dan keras, kemudian jika diungkapkan dengan nada yang ketus dan kasar, tuturan tersebut akan menunjukkan warna kejengkelannya. Sedangkan tuturan (2) tidak lagi memiliki maksud imperatif perintah, karena menggunakan penanda kesantunan *harap*, dengan menggunakan penanda kesantunan itu, tuturan imperatif akan memiliki maksud harapan atau imbauan.

9. Penanda Kesantunan *Hendak(lah/nya)* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan hendak(lah/nya) dapat memperhalus tuturan imperatif. Dengan menggunakan penanda kesantunan ini, tuturan yang semula bermaksud menyuruh dapat berubah menjadi tuturan yang bermaksud mengimbau atau saran (Rahardi, 2005: 132). Berikut disajikan contoh tuturan.

(1) "*Kumpulkan pekerjaan rumah sekarang!"*
(2) "*Hendaknya kumpulkan pekerjaan rumah sekarang*!"
(3) "*Hendaklah kumpulkan pekerjaan rumah sekarang!"*

Informasi Indeksal:

Tuturan dituturkan oleh guru kepada muridnya dalam situasi tutur yang berbeda-beda.

Tuturan (1) memiliki kadar tuntutan yang sangat tinggi, sehingga kadar kesantunannya menjadi rendah, sedangkan tuturan (2) dan (3) menggunakan penanda kesantunan hendaklah dan hendaknya. Sehingga tuturan terdengar lebih halus karena menggunakan penanda kesantunan. Selain itu memberikan makna baru yaitu tidak lagi memerintah melainkan mengimbau.

10. Penanda Kesantunan *Sudi kiranya/Sudilah kiranya/Sudi apalah kiranya* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Dengan menggunakan penanda kesantunan *Sudi kiranya/Sudilah kiranya/Sudi apalah kiranya*, tuturan akan terdengar lebih halus. Selain itu, tuturan imperatif tersebut akan menjadi tuturan imperatif yang bermaksud permintaan atau permohonan yang sangat halus (Rahardi, 2005: 133). Berikut contoh tuturannya.

(1) "*Sudilah kiranya, Bapak dan Ibu merestui hubungan kami.*"

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang pemuda kepada orang tua pacarnya, untuk memohon restu agar dapat melangkah ke hubungan yang lebih serius.

(2) "*Sudi apalah kiranya, Ibu dapat memberikan sambutan ketua PKK nanti.*"

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh pemuda kepada Ibu Ketua PKK untuk memberikan sambutan dalam acara desa sehat.

(3) *"Mohon Bapak sudi kiranya berkenan menjadi saksi pernikahan saya dengan Ayu*."

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang pemuda kepada tetangganya yang menjabat menjadi kepala desa untuk menjadi saksi pernikahannya.

Selain dari sepuluh penanda kesantunan yang disebutkan oleh Rahardi, masih banyak lagi ungkapan penanda kesantunan yang digunakan dalam bertutur. Ungkapan penanda kesantunan berguna untuk menjaga tuturan agar tetap terdengar santun. Pranowo dalam Chaer (2010: 62) memberi saran agar tuturan terasa santun sebagai berikut:

a. Gunakan kata "*tolong*" untuk meminta bantuan kepada orang lain.
b. Gunakan kata "*maaf*" untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain.
c. Gunakan kata "*terima kasih*" sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain.
d. Gunakan kata "*berkenan*" untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu.
e. Gunakan kata "*beliau*" untuk menyebut orang ketiga yang dihormati.

f. Gunakan kata "*Bapak/Ibu*" untuk menyapa orang ketiga.

2.5.2 Kesantunan Pragmatik

Makna pragmatik bahasa Indonesia dapat dituturkan dengan cara yang berbeda-beda. Pragmatik imperatif kebanyakan diungkapkan menggunakan tuturan nonimperatif. Pragmatik imperatif banyak diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Penggunaan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif itu, biasanya mengandung unsur ketidaklangsungan (Rahardi, 2005: 134). Dengan demikian, dalam tuturan pragmatik imperatif, semakin tidak langsung maka semakin santun tuturan tersebut.

2.5.2.1 Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Deklaratif

Menurut Rahardi (2005: 134) selain menggunakan kesantunan linguistik, seperti yang telah diungkapkan di depan, kesantunan dapat dilakukan dengan cara kesantunan pragmatik. Kesantunan pragmatik imperatif dapat dituturkan menggunakan tuturan deklaratif. Berikut kesantunan pragmatik yang dituturkan dengan tuturan deklaratif yang dibedakan menjadi beberapa macam.

1. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Suruhan*

Tuturan pragmatik imperatif suruhan dapat diungkapkan menggunakan tuturan deklaratif. Dalam kegiatan bertuturnya, penutur menggunakan tuturan nonimperatif, sehingga seolah-olah terdengar halus karena dituturkan secara deklaratif, tidak langsung menyuruh (Rahardi, 2005: 135). Berikut contoh tuturannya.

"*Buka kamus Anda masing-masing.*"

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang guru kepada muridnya di dalam kelas dalam pelajaran tertentu yang memerlukan bantuan kamus untuk mengerjakan tugas-tugasnya. Dengan menggunakan tuturan deklaratif, diharapkan murid-muridnya dapat langsung membuka kamus.

2. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Ajakan*

Dalam tuturan yang sesungguhnya, sering dijumpai tuturan pragmatik imperatif ajakan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Dengan demikian, ciri ketidaklangsungan tuturan tersebut sangat tinggi. Karena mengandung ketidaklangsungan yang tinggi, tuturan tersebut juga terkandung maksud-maksud kesantunan (Rahardi, 2005: 136). Adapun contoh tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan yaitu seperti di bawah ini.

"Mari, kita buka pertemuan ini dengan doa pembukaan terlebih dahulu."

Informasi Indeksal:

Tuturan disampaikan oleh kepala sekolah pada saat ia akan mengadakan rapat sekolah dengan dewan guru.

3. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Permohonan*

Menurut (Rahardi (2005: 138) dalam tuturan keseharian, sering dijumpai tuturan pragmatik imperatif permohonan diungkapkan dengan menggunakan tuturan deklaratif. Dengan menggunakan tuturan deklaratif, tuturan yang semula terlalu kentara memohon, akan menjadi tidak terlalu kentara dan dapat dipandang lebih santun.

Berikut contoh tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan.

Sekretaris : "*Mohon tada tangan dulu, Bu. Surat ini akan segera kami kirim ke Bandung."*
Direktur : "*Baik, bawa sini, Mbak.*"

Informasi Indeksal:

Tuturan tersebut merupakan percakapan antara seorang sekretaris dengan direktur di ruang kerja direktur pada saat sang sekretaris bermaksud meminta tanda tangan kepada direktur.

4. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Persilaan*

Ketika berkomunikasi sehari-hari sering dijumpai bahwa makna pragmatik imperatif persilaan diungkapkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Dengan begitu, makna pragmatik imperatif persilaan dapat diungkapkan lebih santun (Rahardi, 2005: 140). Berikut contoh tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan.

Maya: *"Aku lupa membawa buku yang kupinjam padamu, nanti sore aku antarkan ke rumahmu ya?"*
Chika: *"Iya, aku ada di rumah jam empat."*

Informasi Indeksal:

Tuturan ini merupakan cuplikan tuturan antara teman sebaya, yaitu Maya yang ingin mengembalikan buku ke rumah Chika. Chika mempersilakan dengan memberikan informasi dia ada di rumah pukul empat.

5. Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Larangan*

Makna imperatif larangan seringkali diungkapkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Dengan demikian, ciri ketidaklangsungan tuturan

tersebut sangat tinggi. Karena mengandung ketidaklangsungan yang tinggi, tuturan tersebut juga terkandung maksud-maksud kesantunan (Rahardi, 2005: 141). Berikut contoh tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan.

(1) "*Yang buang sampah disini babi*"

Informasi Indeksal:

Bunyi sebuah peringatan pada suatu tembok gedung di jalan Wayhalim, Bandarlampung.

(2) "*Batas pengunjung Pukul 21.00 WIB*"

Bunyi sebuah peringatan di sebuah pintu masuk rumah sakit.

(3) "*Terimakasih sudah tidak memberi makan satwa*"

Bunyi sebuah peringatan di sebuah kebun binatang.

2.5.2.2 Kesantunan Pragmatik dalam Tuturan Interogatif

Sama halnya dengan tuturan deklaratif, tuturan interogatif digunakan untuk menyatakan makna kesantunan imperatif. Berbagai macam tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif, yaitu sebagai berikut.

1. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Perintah*

Biasanya, tuturan interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada lawan tutur. Dalam kegiatan bertutur sehari-hari sering dijumpai tuturan interogatif dapat digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif (Rahardi, 2005: 143). Makna Imperatif perintah misalnya dapat dituturkan melalui tuturan interogatif, seperti pada contoh di bawah ini.

(1) Bos : "*Dapatkah kalian bersihkan ruangan ini sekarang juga?*"
OB : *"Baik, Pak. Kami akan bersihkan ruangan ini."*

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh atasan kepada *cleaning service* saat situasi pagi hari di dalam kantor, karena ruangan masih banyak sampah-sampah kertas sisa lembur semalam.

(2) Ibu : "*Apakah dapat kamu bereskan tempat tidurmu sekarang, Nak?"*
Anak : "*Iya, Bu. Akan saya bereskan."*

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh Ibu kepada anaknya pada suatu pagi.

Bila kita lihat kedua tuturan di atas merupakan tuturan interogatif namun bermaksud untuk memerintah. Tuturan yang diungkapkan dengan pertanyaan akan terasa lebih halus daripada langsung menggunakan kata perintah. Sehingga tuturan yang menggunakan tuturan interogatif yang menyatakan makna imperatif perintah tingkat kesantunannya sangat tinggi karena ciri ketidaklangsungannya semakin kentara.

2. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Ajakan*

Maksud imperatif ajakan akan terasa lebih santun bila diungkapkan dengan tuturan interogatif daripada diungkapkan dengan tuturan imperatif (Rahardi, 2005: 144). Berikut contoh tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan.

(1) Anak : Aduh pak, sekarang sudah jam berapa ya? Kira-kira aku bakal terlambat tidak ya pak?
Bapak : Sebentar dulu, ya. Bapak bereskan kertas Bapak dulu.

Informasi Indeksal:

Tuturan di atas merupakan percakapan antara anak dan Bapaknya ketika pagi hari.

(2) Anak : Bu... ayo sini to Bu. Sini to... Bu...!
Ibu : Sebentar dek, Ibu baru membuat kopi untuk Bapak.

Informasi Indeksal:

Tuturan di atas merupakan percakapan antara seorang anak dengan ibunya pada saat anak tersebut menjelang tidur dan minta ditemani oleh ibunya di tempat tidur.

Bila dilihat tuturan-tuturan diatas merupakan tuturan bermaksud ajakan, namun diungkapkan dengan menggunakan tuturan interogatif. Sehingga tuturan tersebut terdengar lebih santun daripada langsung menggunakan kata imperatif ajakan, "*ayo sini to Bu*", "*Cepat berangkat, Pak!*" dan sebagainya.

3. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Permohonan*

Dalam kegiatan bertutur, sering dijumpai tuturan interogatif yang memiliki maksud imperatif permohonan. Dengan digunakannya tuturan interogatif itu maksud imperatif permohonan akan dapat diungkapkan dengan lebih santun (Rahardi, 2005: 145-146). Berikut contoh tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan.

(1) "*Apakah kalian tidak sibuk hari ini? Seminarku nanti yang datang sepertinya sedikit.*"

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa yang akan seminar, tuturan diungkapkan dengan tuturan interogatif bermaksud permohonan agar kawannya dapat datang ke seminarnya.

(2) "*Apakah kamu bersedia mengantarkan undangan ini ke rumah Reni?*"

Informasi Indeksal:

Dituturkan oleh seorang teman, tuturan interogatif digunakannya dengan maksud permohonan agar temannya bersedia mengantarkan undangan tersebut.

4. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Persilaan*

Bentuk persilaan dengan tuturan nonimperatif lazimnya digunakan dalam situasi yang formal dengan penuh basa-basi. Situasi yang dapat ditemukan, misalnya dalam kegiatan-kegiatan resmi dan perayaan-perayaan tertentu (Rahardi, 2005: 147). Berikut contoh tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif persilaan.

(1) Mahasiswa : *"Pak, pembina HMJBPS sudah berada di dalam ruangan, Apakah tidak sebaiknya Bapak di dalam saja bersama beliau?*"

Wakil Dekan III : "*Terimakasih. Apakah pesertanya sudah di dalam semua?*"

Informasi Indeksal:

Percakapan dilakukan oleh mahasiswa dengan Wakil Dekan III pada saat acara pelantikan kepengurusan HMJPB periode 2015/2016.

(2) Panitia pelaksana : "*Maaf pak, kursinya sudah disiapkan di depan untuk Bapak. Apakah tidak sebaiknya Bapak duduk disana saja?"*

Bapak Kepala Desa : "*Oh, iya saya akan pindah kesana nanti."*

Informasi Indeksal:

Percakapan antara panitia acara malam pembagian hadiah dalam rangka memperingati HUT-RI pada tangga 17 Agustus 2015 dengan Bapak Kepala Desa.

5. Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Larangan*

Di dalam menyatakan makna pragmatik imperatif larangan dapat digunakan tuturan interogatif, agar tuturan dapat terdengar lebih santun. Dengan tingkat ketidaklangsungan yang tinggi tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan akan terdengar lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diungkapkan dengan kalimat imperatif larangan (Rahardi, 2005: 147).

Berikut contoh tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan.

(1) Dosen : "*Siapa yang mau meletakkan buku di atas meja agar dianggap pencontek?*"

(2) Guru : "*Siapa yang mau membuang sampah di dalam kelas agar tidak perlu ikut pelajaran pada hari ini?"*

(3) Ibu : "*Apakah tidak mau dapat uang saku hari ini*?"
Anak : "*Iya, Bu. Ini aku buang sampahnya ke kotak sampah."*

Informasi Indeksal:

Percakapan dilakukan antara Ibu dan Anak. Ibu bertanya kepada anak yang dibalik pertanyaan tersebut bermaksud larangan agar anaknya tidak menaruh sampah sembarangan.

2.6 Konteks

Kajian wacana tidak terlepas dari konteks yang melatarinya. Menurut Sperber dan Wilson (dalam Rusminto, 2015: 47) bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa harus menggunakan konteks yang seutuh-utuhnya. Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru

bermakna jika terdapat bahasa di dalamnya (Rusminto, 2015: 47). Menurut Duranti (dalam Rusminto, 2015: 48) menyimpulkan bahwa bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi. Menurut Duranti dan Goodwin (dalam Rusminto, 2015: 48) bahwa terdapat empat tipe konteks, yaitu (1) latar fisik dan interaksional, (2) lingkungan behavioral, (3) bahasa (koteks dan refleksi penggunaan bahasa), dan (4) ekstrasituasional yang meliputi sosial, politik, dan budaya.

Dengan cara lebih konkret, Syafi'ie dalam Rusminto (2015: 49) membedakan konteks ke dalam empat klasifikasi, yaitu:

(1) konteks fisik meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi,

(2) konteks epistemis ini merupakan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur,

(3) konteks linguistik terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului atau mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi; konteks linguistik ini disebut juga dengan istilah konteks, dan

(4) konteks sosial merupakan relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Grice dalam Rusminto (2015: 50) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan konteks adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memperhitungkan implikasi tuturan dan memaknai arti tuturan dari si penutur. Menurut Halliday dan Hasan (1992: 16) konteks situasi sebagai lingkungan langsung tempat teks itu

berfungsi dan yang berguna untuk menjelaskan mengapa hal-hal tertentu dituturkan atau dituliskan pada suatu kesempatan dan hal-hal yang lain dituturkan dan dituliskan pada kesempatan lain. Menurut Halliday dan Hasan (1992: 62) konteks situasi terdiri atas tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu:

(1) medan wacana,

(2) pelibat wacana, dan

(3) sarana wacana.

Medan wacana menunjuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan yang sedang berlangsung, yakni segala sesuatu yang sedang disibukkan oleh para pelibat. Pelibat wacana menunjuk kepada orang-orang mengambil bagian dalam peristiwa tutur. Sarana wacana menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, yang meliputi organissi simbolik teks, kedudukan dan fungsi yang dimiliki, saluran yang digunakan, dan model retoriknya.

2.6.1 Unsur-Unsur Konteks

Menurut Rusminto (2015: 52) dalam peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dengan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut meliputi segala sesuatu yang berbeda di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung. Menurut Djajasudarma (2012: 25) unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim SPEAKING. Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. *Setting and scene* (Latar)

Latar ini mengacu pada tempat, waktu, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.

2. *Participants* (Peserta)

Peserta mengacu kepada peserta percakapan, yakni pembicara (penyapa) dan pendengar atau kawan bicara (pesapa).

3. *Ends* (Hasil)

Tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur.

4. *Act sequence* (Amanat)

Amanat merupakan bentuk dan isi pesan yang ingin di sampaikan.

5. *Key* (Cara)

Cara mengacu pada semangat melaksanakan percakapan.

***6. Intrumentalities* (Saran)**

Saran mengacu pada apakah pemakaian bahasa dilaksanakan secara lisan atau tulisan, dan mengacu pula pada variasi bahasa yang digunakan.

***7. Norms of interaction and interpretation* (Norma)**

Norma mengacu pada norma-norma yang digunakan dalam interaksi yang sedang berlangung.

***8. Genre* (Jenis)**

Jenis yaitu register khusus yang dipakai dalam peristiwa tutur.

2.6.2 Peranan Konteks

Peristiwa tutur tertentu selalu terjadi pada waktu tertentu, tempat tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya (Rusminto, 2015: 52). Sehingga peristiwa tutur selalu terjadi dalam konteks tertentu. Sperber dan Wilson dalam Rusminto (2015: 53) mengemukakan bahwa kajian terhadap penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks yang seutuh-utuhnya.

Besarnya peranan konteks bagi penggunaan bahasa dapat dilihat dari contoh tuturan dibawah ini.

"Buk, lihat sepatuku."

Tuturan di atas dapat mengandung maksud "meminta dibelikan sepatu baru" jika disampaikan dalam konteks sepatu penutur sudah dalam kondisi rusak, penutur baru pulang sekolah dan merasa malu dengan keadaan sepatu yang dimilikinya, dan penutur mengatahui bahwa ibu sedang memiliki cukup uang untuk membeli sepatu (misalnya, pada waktu tanggal muda). Sebaliknya, tuturan tersebut bermaksud memamerkan sepatunya kepada ibu jika disampaikan dalam konteks penutur baru membeli sepatu bersama ayah, sepatu itu cukup bagus untuk dipamerkan kepada ibu, dan penutur merasa lebih cantik memakai sepatu tersebut. Schiffrin dalam Rusminto (2015: 53) mengemukakan dua peranan penting konteks dalam tuturan. Dua peran penting tersebut yaitu:

(1) sebagai pengetahuan abstrak yang mendasari bentuk tindak tutur, dan

(2) suatu bentuk lingkungan sosial di mana tuturan-tuturan dapat dihasilkan dan diinterpretasikan sebagai realitas aturan-aturan yang mengikat.

Kemudian, Brown dan Yule dalam Rusminto (2015: 54) menyatakan bahwa dalam menginterpretasi makna sebuah ujaran penginterpretasi harus memperhatikan konteks, sebab konteks itulah yang akan menentukan makna ujaran. Hymes dalam Rusminto (2015: 55) menyatakan bahwa peranan konteks dalam penafsiran tampak pada kontribusinya dalam membatasi jarak perbedaan tafsiran terhadap tuturan dan menunjang keberhasilan pemberian tafsiran terhadap tuturan tersebut. Dengan begitu konteks dapat membatasi jarak perbedaan makna-makna. Konteks dapat menyingkirkan makna-makna yang tidak relevan dari

makna-makna yang seharusnya sesuai dengan pertimbangan-pertimangan yang layak dikemukakan berdasarkan konteks situasi tersebut.

Berdasarkan uraian mengenai unsur-unsur konteks dan peranan konteks, data hasil penelitian yang akan dibahas pada bab selanjutnya akan dijabarkan satu persatu berdasarkan unsur-unsur konteks yang dijabarkan oleh Djajasudarma (2012: 25) yang disebut dengan akronim SPEAKING.

2.7 Film

Menurut Zoebazary (2010: 104) mendefinisikan film sebagai suatu genre seni bercerita berbasis audio-visual atau cerita yang dituturkan pada penonton melalui rangkaian gambar bergerak. Sedangkan menurut Hikmat (2011: 102) Film merupakan karya sastra yang divisualisasikan. Selain itu, Film juga diartikan dalam lakon (cerita) gambar hidup, karena di dalam film menceritakan sebuah tragedi dalam kehidupan dan diperankan kemudian dipertontonkan di bioskop. Namun, seiring perkembangan zaman, film tidak hanya ditampilkan di bioskop saja, tetapi dimanapun dan kapanpun kini semua orang telah dipermudah untuk mengakses sebuah film, baik melalui media televisi maupun melalui internet.

Menurut UUD No. 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman menyatakan bahwa film sebagai media komunikasi massa merupakan sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi Indonesia di dunia internasional, sehingga film dan perfilman Indonesia perlu dikembangkan dan dilindungi.

Barker (2011: 10) menjabarkan film merupakan medium paling efektif untuk mempresentasikan dan menyebarluaskan gagasan budaya nasional kepada

masyarakat Indonesia merdeka. Film berfungsi untuk mendidik dan memberikan pencerahan pada penonton, apalagi untuk mempromosikan nasionalisme. Film sebagai alat komunikasi sangat tepat digunakan untuk penyampaian pengetahuan. membina, dan memajukan mutu kesejahteraan masyarakat. Salah satu film yang berifat mendidik dan memberikan pencerahan yaitu film nasional. Film nasional merupakan film kebudayaan Bangsa Indonesia, yang bertujuan untuk dapat menggantikan film-film asing, dan film nasional harus mampu mengabdi kepada Bangsa dan Negara Indonesia dalam pembangunan karakter individu dan membangun kebangsaan Indonesia.

2.7.1 Dialog dalam Film

Menurut Zoebazary (2010: 75) dalam sebuah film, dialog diartikan sebagai percakapan antara seorang tokoh dengan tokoh lainnya, selain itu dialog juga diartikan sebagai pertuturan kata-kata oleh para pemeran. Secara etimologis, kata dialog, berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dia* yang berarti jalan/batu dan *logos* yang berarti kata, sehingga dapat diartikan bahwa dialog merupakan cara orang mengungkapkan kata (Zoebazary, 2010: 76). Dialog merupakan timbal balik dua orang atau lebih, sehingga dalam film, pengungkapan gagasan, pikiran, dan perasaan tokoh diungkapkan melalui dialog. Dengan dialog juga, penonton dapat menginterpretasikan suatu cerita dalam sebuah film. Begitu pentingnya dialog dalam film, menjadikan penulis tertarik meneliti kesantunan bertutur dialog *Film Sang Pencerah* ini.

2.7.2 Film *Sang Pencerah*

Sang Pencerah merupakan film Indonesia yang dirilis oleh rumah produksi Multivision Plus pada tahun 2010. Film *Sang Pencerah* merupakan film bergenre drama sejarah. Film drama Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini mengangkat sejarah perjuangan salah satu tokoh besar K.H. Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Kisah ini diadopsi dan dikembangkan oleh Hanung Bramantyo menjadi skenario film yang selanjutnya diproduksi menjadi film yang berjudul "Sang Pencerah". Film ini memeroleh beberapa penghargaan diantaranya sebagai film terpuji di ajang Festival Film Bandung (FFB) 2011, Lukman Sardi sebagai pemeran utama pria terpuji, Hanung Bramantyo sebagai sutradara terpuji, Tya Subiakto sebagai penata musik terpuji, Faozan Rizal sebagai penata kamera terpuji, Alan Sebastian sebagai penata artistik terpuji, dan Sang Pencerah sebagai poster film terpuji. Penghargaan didapatkan pula oleh penulis novel *Sang Pecerah* yakni Akmal Nasery Basral sebagai predikat Fiksi Terbaik Islamic Book Fair Award 2011.

Film yang diproduseri oleh Raam Punjabi, ini dapat menjadikan sejarah sebagai pelajaran pada masa kini tentang toleransi, koeksistensi (bekerjasama dengan yang berbeda keyakinan), kekerasan berbalut agama, dan semangat perubahan yang kurang. Sang Pencerah mengungkapkan sosok pahlawan nasional itu dari sisi yang tidak banyak diketahui publik.

2.7.2.1 Sinopsis Film *Sang Pencerah*

Awal mula film ini menceritakan Kauman yang merupakan kampung islami terbesar di Yogyakarta dengan masjid besar sebagai pusat kegiatan agama.

Dipimpin seorang penghulu Kamaludiningrat, saat itu islam terpengaruh ajaran Syeh Siti Jenar yang meletakkan raja sebagai perwujudan tuhan. Masyarakat meyakini titahan raja adalah sabda tuhan. Syariat islam mulai bergeser kearah tahayul atau mistik. Sementara itu kemiskinan dan kebodohan merajalela akibat politik tanam paksa pemerintah Belanda. Seorang pemuda berusia 21 tahun bernama Darwis, ia gelisah dengan lingkungannya yang melaksanakan syariat Islam melenceng ke arah sesat. Untuk membawa perubahan di kampungnya, ia mendalami ajaran agama Islam dengan menimba ilmu ke Mekah.

Darwis kembali ke Indonesia dan mengubah namanya menjadi Ahmad Dahlan. Dia lalu menikah dengan sepupunya, Siti Walidah. Ahmad Dahlan lalu diangkat menjadi Khatib Mesjid Besar Kesultanan Yogyakarta menggantikan ayahnya, Kiai Abu Bakar. Ahmad Dahlan gelisah atas pelaksanaan syariat Islam yang melenceng ke arah sesat, Syirik dan Bid'ah. Dengan sebuah kompas, ia menunjukkan arah kiblat di Masjid Besar Kauman yang selama ini diyakini ke barat ternyata bukan menghadap ke Ka'bah di Mekah, melainkan ke Afrika. Usul itu kontan membuat para kiai, termasuk penghulu Masjid Agung Kauman dan Kiai Penghulu Kamaludiningrat, meradang. Ahmad Dahlan dianggap membangkang aturan yang sudah berjalan selama berabad-abad.

Melalui suraunya Ahmad Dahlan mengawali pergerakan dengan mengubah arah kiblat yang salah. Ahmad Dahlan dianggap mengajarkan aliran agama sesat, menghasut serta merusak kewibawaan Keraton dan Masjid Besar. Dalam khotbah pertamanya sebagai khatib, ia menyindir kebiasaan penduduk di Kauman, Yogyakarta. "Dalam berdoa itu cuma ikhlas dan sabar yang dibutuhkan, tak perlu kiai, khatib, apalagi sesajen," ujarnya. Khotbahnya tersebut menyebabkan ia

dimusuhi. Langgar kidul di samping rumahnya, tempat ia salat berjemaah dan mengajar mengaji, bahkan sempat hancur diamuk massa lantaran dianggap menyebarkan aliran sesat. Cobaan Ahmad Dahlan dalam pergerakannya meluruskan syariat Islam pun tidak hanya sampai di situ. Dirinya juga dituduh sebagai kiai kejawen hanya karena dekat dengan lingkungan cendekiawan Jawa di Budi Utomo, bahkan dirinya disebut kafir.

Ahmad Dahlan, yang piawai bermain biola juga di tuduh sebagai kiai Kafir karena membuka sekolah yang menempatkan muridnya duduk di kursi seperti sekolah modern Belanda, serta mengajar agama Islam di Kweekschool atau sekolah para bangsawan di Jetis, Yogyakarta. Ahmad Dahlan juga dituduh sebagai kiai kejawen hanya karena ia dekat dengan lingkungan cendekiawan priyayi Jawa di Budi Utomo. Hatinya tergores dan air mata mengambang di matanya yang nanar. Cacian dan makian yang ditujukan kepadanya tidak membuat langkahnya gentar.

2.7.2.2 Tokoh dalam Film Sang Pencerah

Setiap film tentu tidak terlepas dari tokoh-tokoh yang mendukungnya. Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita (Suyanto, 2012: 46). Cerita yang dimaksud dapat cerita pendek, novel, film/drama, dan sebagainya. Tokoh merupakan bagian penting dalam suatu cerita, dengan adanya tokoh, maka cerita akan semakinberkembang. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tapi tergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya itu dalam cerita (Suyanto, 2012: 46-47).

Berdasarkan penjelasan mengenai tokoh, film Sang Kiai tentu tidak terlepas adanya tokoh-tokoh yang mendukungnya. Berikut daftar nama Aktris dan Aktor beserta nama tokohnya dalam film *Sang Pencerah.*

1. Ikhsan Taroreh sebagai Muhammad Darwis
2. Lukman Sardi sebagai Ahmad Dahlan
3. Yati Soerachman sebagai Nyai Abu Bakar
4. Slamet Rahardjo Jarot sebagai Kiai Penghulu Kamaludiningrat
5. Giring Nidji sebagai M. Sudja
6. Ikra Negara sebagai Kiai Abu Bakar
7. Zazkia Adya Mecca sebagai Siti Walidah
8. Marsha Natika sebagai Nyai Walidah Muda
9. Sujiwo Tejo sebagai Kiai Muhammad Fadlil
10. Dewi Irawan sebagai Nyai Fadlil
11. Joshua Suherman sebagai Hisyam Kecil
12. Dennis Adheswara sebagai Hisyam
13. Rifat Sungkar sebagaia Ahmad Jazuli
14. Agus Kuncoro Adi sebagai Kyai Lurah Nur
15. Ricky Perdana sebagai M. Sangidu
16. Jourast Jorgi sebagai M. Sangidu Kecil
17. Mario Irwansyah sebagai M. Fahrudin
18. Abdurrahman Arif sebagai Dirjo
19. M.Sofyan sebagai Siraj
20. Almira Nabila sebagai Yohana
21. Yuk Ningsih sebagai ibu Hisyam

22. Rosa Rosadi sebagai Kiai M. Saleh
23. Bambang Paningron sebagai Kiai M. Arum
24. Panky Suwito sebagai dr. Wahidin Soedirohoesodo
25. Sitok Srengenge sebagai Sultan Hamengkubuwo VII
26. Idrus Madani sebagai Kiai Muhsen
27. Liek Suyanto sebagai Kiai Ulama Magelang
28. Masroom Bara sebagai Kiai Abdullah Siraj Pakaulaman
29. Bondan Nusantara sebagai Kiai Muhammad Faqih
30. Fajar Suharno sebagai Hoofd Robestur Danurejan
31. Rio Bule sebagai Hoofd Inspectoor Kweeckschool

2.7.3 Fungsi Film dalam Pembelajaran

Secara umum, film sebagai bahan ajar memiliki kegunaan dalam bidang kognitif, psikomotor, dan afektif. Menurut Anderson (1987: 116) film dapat digunakan untuk:

1. Bidang kognitif :
    a. Mengajarkan kembali atau pembedaan stimulasi gerak yang relevan
    b. Mengajarkan aturan dan prinsip. Film dapat menunjukkan deretan ungkapan verbal.
    c. Memperlihatkan contoh model penampilan, terutama pada situasi yang menunjukkan interaksi manusia.

2. Bidang psikomotor

Dalam bidang psikomotor film dapat membelajarkan mengenai penampilan gerak dari tokoh. Dengan memanfaatkan media film contoh tampilan gerak dapat diatur

misalnya pemutarannya bila ingin dipercepat atau diperlambat bergantung guru dalam pemanfaatan media ini.

3. Afektif

Film paling sesuai bila digunakan untuk memengaruhi sikap dan emosi. Film merupakan media yang cocok untuk memeragakan informasi. Dengan menampilkan film dalam pembelajaran dapat memengaruhi perasaan siswa, maka film yang diberikan memang haruslah film yang mendidik.

2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pendidikan adalah sikap seseorang dalam mengembangkan dirinya, baik dalam tingkat pengetahuannya maupun kedewasaannya. Manusia dengan segala kemampuan yang dimilikinya akan tetap terlihat kurang tanpa pendidikan. Pendidikan merupakan sesuatu yang penting di era modern saat ini. Pentingnya pendidikan juga diatur oleh Pasal 31 Undang Undang Dasar 1945 dan amandemen tertulis dan tercantum bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Pembelajaran merupakan suatu upaya guru untuk mendidik atau membelajarkan siswa. Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas bergantung kepada gurunya, karena bahan atau materi yang disampaikan sebagian besar berasal dari guru. Kemudian sebagai guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai sumber belajar yang dapat menggantikan guru dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran kurikulum 2013, penulis mengimplikasikan kesantunan bertutur pada siswa SMA kelas XI, dengan Kompetensi Dasar sebagai berikut.

Kompetensi Dasar

1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.

2.3 Menunjukan sikap tanggung jawab, peduli, *responsive*, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memahami makna film/drama dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3.2 Membandingkan teks film/drama, baik melalui lisan maupun tulisan.

4.2 Memproduksi teks film/drama, yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat secara tulisan.

Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.
2. Memiliki sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk memproduksi teks film/drama secara tulisan dengan kreatif
3. Memahami teks film/drama, baik lisan maupun tulisan.
4. Mengamati tuturan yang santun dalam cuplikan film/drama yang ditayangkan.
5. Membedakan teks film/drama, baik melalui lisan maupun tulisan.
6. Menulis teks drama sesuai dengan struktur isi teks film/drama.
7. Membuat dialog dalam drama dengan bahasa yang santun.

8. Mempresentasikan dengan santun hasil tulisan teks drama yang telah dibuat.

Berdasarkan Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang telah disebutkan di atas dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tampak bahwa terdapat materi yang dapat dikaitkan dengan kesantunan bertutur yang dapat membantu siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam percakapan. Tujuan siswa membelajarkan kesantunan bertutur adalah agar siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan sopan dan santun baik pembelajaran secara lisan maupun tulisan dengan kreatif. Selain itu, menggunakan tuturan yang sopan dan santun akan membantu keseimbangan dalam berkomunikasi dan rasa nyaman antara penutur dan mitra tutur.

Dengan demikian, cara yang dapat digunakan guru dalam membelajarkan kesantunan bertutur adalah dengan mengimplikasikannya terhadap kompetensi dasar yaitu memproduksi teks film/drama. Sebelum memproduksi teks film/drama, siswa diberikan contoh dialog film yang sopan dan santun, yaitu dari film *Sang Pencerah*. Setelah itu, siswa ditugasi untuk memproduksi teks film/drama yang tentu didalamnya terdapat dialog, kesantunan bertutur dalam dialog hasil produksi teks film/drama mewakili kemampuan bertutur dengan sopan dan santun yang dilakukan oleh siswa.